



ANALISIS KORELASI USIA PENYAPIHAN DAN FREKUENSI MP-ASI TERHADAP STATUS GIZI PADA ANAK USIA 6-24 BULAN

Irma idris, Hansen Maikel Su*, Evi Hudriyah Hukom

SekolahTinggi Ilmu Kesehatan Papua, Jl. Kanal victory km 10 Kota Sorong Papua Barat 98416, Indonesia

*irmaidris402@gmail.com

ABSTRAK

Asupan zat gizi tidak adekuat dapat menyebabkan timbulnya penyakit bahkan kematian. Pemberian asupan gizi tepat pada anak mampu mencegah gizi kurang. Terhambatnya pertumbuhan pada usia 6-24 bulan dapat disebabkan karenapemberian makanan yang tidak sesuai dengan syaratpemberian ASI dan juga MP-ASI. Pemberian ASI hingga usia 2 tahun dan frekuensi pemberian MP-ASI sangat penting diperhatikan untuk mencukupi kebutuhan gizianak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasiusia penyapihan dan frekuensi MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Kebar. Penelitian ini Menggunakan desain penelitian analitik dengan metode crosssectional study. Populasi dan sampel penelitian anak usia 6-24 bulan yaituberjumlah 35 orang. Dengan pengambilan sampel menggunakan total samplng. Data dikumpulkan dengan kuesioner. i statistik menggunakan chi-squaretest. Hasil penelitian didapatkanusia penyapihan dengan kategori tepat sebanyak9 responden dengan gizi yang baik, frekuensi pemberian MP-ASI yang baik sebanyak19 responden dengan status gizi kategori baik 18 responden). Hasil uji variabeldidapatkan tidak adakorelasiantara usia penyapihan dan status giziyaitu dengan $p\text{-value} = 0,153 > \alpha = 0,05$ sedangkan asil uji frekuensi pemberian MP-ASI menunjukkan $p\text{-value}=0,032$ lebih $< \alpha = 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan penelitian tidak ada hubungan usia penyapihan, namun ada hubungan frekuensi pemberian MP-ASI.

Kata kunci: usia penyapihan; MP-ASI; status gizi

CORRELATION ANALYSIS OF WEANING AGE AND FREQUENCY OF MP-ASI ON NUTRITIONAL STATUS IN CHILDREN AGED 6-24 MONTHS

ABSTRACT

Inadequate intake of nutrients can cause illness and even death. Proper nutritional intake in children can prevent malnutrition. Growth retardation at the age of 6-24 months can be caused by feeding that is not in accordance with the requirements for giving ASI and also MP-ASI. Breastfeeding until the age of 2 years and the frequency of complementary feeding is very important to pay attention to in order to meet the nutritional needs of children. The purpose of this study was to determine the correlation between the age of weaning and the frequency of MP-ASI with the nutritional status of children aged 6-24 months in the working area of the Kebar Public Health Center. This study used an analytic research design with a cross sectional study method. The population and sample of the study were children aged 6-24 months, namely 35 people. By taking samples using total sampling. Statistical test using the chi-square test. The results showed that 9 respondents were in the right category of weaning age with good nutrition, 19 respondents had good complementary feeding frequency and 18 respondents had good nutritional status. Variable test results showed that there was no correlation between weaning age and nutritional status with $p\text{-value} = 0.153 > \alpha = 0.05$ while the results of the frequency test for giving MP-ASI showed $p\text{-value} = 0.032$ more $< \alpha = 0.05$) then H_a accepted and H_o rejected. The conclusion of the study is that there is no relationship between weaning age, but there is a relationship between the frequency of giving MP-ASI.

Keywords: MP-ASI; nutritional status; weaning age

PENDAHULUAN

Menilai status gizi merupakan cara menentukan pencapaian suatu pembangunan kesehatan pada dunia (Utami, 2019). Status gizi yang buruk masih menjadi masalah dunia yaitu prevalensi kejadian stunting yang mencapai 149 juta, dan kasus penurunan berat badan akut dan parah mencapai 45 juta balita di dunia. Masalah gizi ini pula masih menjadi penyebab 33.3% kematian anak secara global (WHO, 2020). Peningkatan angka kesakitan bahkan kematian dapat dipengaruhi oleh gizi buruk. Pada hasil riset kesehatan tahun 201 didapatkan kasus gizi buruk pada balita di Indonesia mencapai 805.000 balita. (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Status gizi di tingkat provinsi menurut SSGI 2022 didapatkan prevalensi balita yang mengalami stunting di provinsi Papua Barat yakni mencapai 30.0% dan menduduki kursi ke 6 dari data 35 provinsi di Indonesia, sedangkan yang mengalami berat badan kurang berdasarkan umur di wilayah provinsi papua barat yakni sebesar 22.7% dan menduduki kursi ke 8. Status Gizi tingkat Kota dan Kabupaten khususnya Kabupaten Tambraw didapatkan prevalensi stunting menduduki kursi kedua yaitu 39.1 % dari 13 Kota/Kabupaten yang ada di Papua Barat, dan untuk prevalensi balita berat badan kurang berdasarkan umur, Kabupaten Tambraw masih menduduki kursi ke 3 dari 13 Kota/Kabupaten yang ada di Papua Barat yaitu sebesar 22.7%. (Menteri Kesehatan 2022).

Asi eksklusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi dimana dapat mengakibatkan kejadian stunting jika ASI eksklusif diberikan kurang dari enam bulan, kejadian stunting ini dapat meningkat 19,5 kali dibandingkan dengan yang mendapat ASI Eksklusif selama 6 bulan (Yuniarti 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan rekan, dengan judul pengaruh riwayat asi eksklusif dengan kejadian stunting, didapatkan adanya pengaruh riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. (Lestari and Zurrhami, 2023). Selain pemberian ASI eksklusif, faktor lain yang memengaruhi status gizi yaitu makanan pendamping ASI (MPASI) yang diberikan sejak usia 6 bulan, apabila pemberian MPASI terlambat dilakukan, dapat menyebabkan munculnya masalah gizi pada bayi sehingga bisa meningkatkan resiko kejadian stunting. (Sumardillah, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah adanya hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Ini disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan anak sangat didukung oleh asupan nutrisi yang didapatkan, dalam hal ini yaitu melalui MP-ASI. (Noorhasanah, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik menjadikan dua variabel tersebut yaitu usia penyapihan dan frekuensi pemberian MP-ASI sebagai variabel penelitian, dengan judul 'Analisis Korelasi Usia Penyapihan dan Frekuensi MP-ASI terhadap Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kebar Kabupaten Tambrauw' Dalam mengatasi status gizi pada balita, strategi yang dilayangkan oleh WHO dan UNICEF adalah dengan memperbaiki pola makan pada baik, pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga berusia 6 bulan, pemberian MP-ASI dengan nutrisi yang cukup sejak usia 6 bulan hingga berusia 2 tahun. (Saleh, 2021). Tujuan yakni frekuensi MP ASI terhadap nilai gizi dengan analisis korelasi usia penyapihan.

METODE

Jenis penelitian merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, desain yang digunakan pada penelitian ini adalah CrossSectional yang bersifat analitik yang artinya penelitian dengan melihat variabel atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui

korelasi antara usia penyapihan dan frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebar. Populasi dalam penelitian ini sebagai sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebar. yaitu sebanyak 35 ibu yang memiliki balita. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel sebanyak 35 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Validitas dan realibilitas dinyatakan valid dan realibel.

HASIL

Tabel 1.

Analisis korelasi Usia Penyapihan dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan

Frekuensi MP-ASI	Gizi baik	Gizi Kurang	Total
Baik	18	1	19
Cukup	10	6	16
Total	28	7	35
$\alpha=0,05$	$p \text{ value} =0,032$		

Tabel 2.

Analisis Korelasi Frekuensi Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 bulan

Usia Penyapihan	GiziBaik	GiziKurang	Total
Tepat	9	0	9
TidakTepat	19	7	26
Total	28	7	35
$\alpha=0,05$	$Pvalue=0,153$		

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0,153 > \alpha = 0,05$, maka dinyatakan bahwa tidak ada korelasi antara usia penyapihan dengan status gizi balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati dan kawan-kawan yaitu tidak ada hubungan yang berarti antara usia penyapihan dengan status gizi pada balita dengan nilai $p\text{-value}=0.996$ (Ismiati and Puspita Sari, 2016). Sama pula halnya penelitian oleh Niluh yang juga mendapatkan hasil tidak adanya hubungan usia penyapihan dengan status gizi pada anak usia 2-5 tahun dengan $p\text{-value}= 0,144$ (Sukreni, 2018) Hal ini dapat terjadi karena faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita bukan hanya usia penyapihan, tetapi ada pula faktor-faktor lainnya yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung, faktor langsung dapat berupa kurangnya asupan makanan bergizi, penyakit yang mungkin di derita oleh balita, dan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi adalah ketersediaan bahan makanan, kebersihan lingkungan, pola makan, pekerjaan dan pengetahuan orang tua (Oktarindasarira, 2020), dan terbukti pada penelitian oleh Karniawani dan rekan-rekan yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara kebersihan lingkungan, pola asuh dengan status gizi pada balita (Karniawani et al., 2023).

Hasil penelitian variabel frekuensi MP-ASI menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0,032 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi anak di wilayah kerja Puskesmas Kebar. Pada frekuensi pemberian MP-ASI yang cukup terdapat 6 balita yang mengalami gizi buruk. Hal ini tentu dapat terjadi karena frekuensi pemberian MP-ASI merupakan salah satu syarat MP-ASI yang baik, yang perlu di penuhi. MP-ASI diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, dan harus mengikuti syarat yakni, frekuensi makan dalam sehari,

jumlah makanan, tekstur yang tepat, jenis makanan, aktif dan juga kebersihan makanan. Kemenkes RI 2018. Hasil yang didapatkan ini sejalan dengan penelitian oleh Wirtarandita dkk. yaitu didapatkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi dengan p-value $0,000 < 0,05$. (Wirtarandita et al., 2022).

Frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi 6-9 bulan di anjurkan sebanyak 2-3 kali dengan 1-2 selingan per harinya dimana jumlah yang diberikan mulai dari 2-3 sendok/porsi dan meningkat hingga 125ml dan ini akan terus bertambah seiring bertambah bulan, untuk usia 9-12 bulan dianjurkan untuk menambah frekuensi makan menjadi 3-4 kali dengan 1-2 selingan per harinya, dengan jumlah MP-ASI sudah mencapai 125ml/porsi, sedangkan untuk usia 12-24 bulan masih dengan frekuensi yang sama namun jumlah MP-ASI telah ditingkatkan secara perlahan hingga 190 ml/porsi (IDAI, 2018). Hal ini dapat terlihat jelas betapa penting frekuensi pemberian makan pada bayi, mengingat ukuran lambung bayi yang belum cukup menampung makanan yang banyak, sehingga apabila frekuensi makan diberikan kurang dari yang telah dianjurkan, dapat menyebabkan kekurangan gizi yang jika dibiarkan berlama-lama dapat menimbulkan gizi buruk.

SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia penyapihan dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebar namun terdapat hasil yang signifikan antara frekuensi MP-ASI dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kebar

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, C., & Garcí'a-Serrano, C. (2010). Cleaning the slate? School choice and educational outcomes in Spain. *High Educ*, 559–582. <http://doi.org/10.1007/s10734-010-9315-9>
- IDAI. 2018. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). UKK Nutrisi Dan Penyakit Metabolik IDAI, p. 1-18.
- Ismiati, Puspita Sari, C., 2016. Hubungan antara Usia Penyapihan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Tk. BungoengSeuleupoek Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*.
- Karniawani, Riski, M., Handayani, S., 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 8, 188–202.
- Kementerian Kesehatan RI, 2020. Buku Saku Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita Layanan Rawat Jalan Bagi, Pencegahan di Layanan Rawat Jalan.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) untuk perubahan perilaku pemenuhan Asupan Gizi Anak dalam upaya pencegahan stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, R.R., Zurrahmi, 2023. Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Tahun 2022. *Jurnal Ners Volume 7 Nomor 1*, 372-277.
- Menteri Kesehatan RI, 2022. Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2022. Menteri Kesehatan RI.

- Noorhasanah, Tauhidah dan Putri . 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
- Oktarindasarira, Zelita. 2020. Hubungan pengetahuan, pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara.
- Putri, S.S.I., Tirtayanti, S., Pujiana, D., 2023. Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting. *Motorik Jurnal Kesehatan* 18, 7–13.
- Saleh, S.N.H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Motoboi Kecil. *Journal of Health, Education and Literacy*.
- Sukreni, Niluh, 2018. Hubungan antara Usia Penyapihan ASI dengan status gizi pada anak usia 2-5 tahun. FK -Usakti. Jakarta: http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/0000000000000000097435/0
- Tanzia Nasa, A., Nurhayati, E., Sofia, H., Zulmansyah, Garna, H., 2020. ARTIKEL PENELITIAN Pengaruh ASI Eksklusif+MP-ASI terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-9 Bulan di Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 2, 62–67.
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. 2019. Masalah Gizi Balita dan Hubungannya dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 42(1), 1-10
- World Health Organization. 2020. Regional Overview of Food Security in Latin America and the Caribbean: Towards healthier food environments that address all forms of malnutrition (Vol. 12). Food & Agriculture
- Wirtarandita, P.K.P., Pinatih, G.N.I., Putri, W.C.W.S., Ariastutu, N.L.P., 2022. Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Desa Medahan Kecamatan BlahbatuH. *Jurnal Medika Udayana* 11.
- Yuniarti, T. S., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83– 90.

